

## GEREJA, TEOLOGI, DAN PERTUMBUHAN ROHANI

**Hendra Gunawan Mulia**

Di masa kini, banyak gereja di Indonesia seakan-akan mengalami kelumpuhan. Hal ini tampak dalam kehidupan pelayanan yang kelihatan seperti kelelahan dan kehabisan daya. Daya tarik gereja sepertinya telah memudar. Iman tampak kosong dan tak lagi mampu untuk diartikulasikan. Harapan tidak mempunyai perspektif yang jelas dan bahkan mulai padam. Kebaktian setiap hari Minggu terasa dingin tanpa sukacita dan yang hadir makin lama makin berkurang. Persekutuan doa hanya seperti menyampaikan laporan kepada Yang Mahakuasa.

Berdasarkan survei yang dikerjakan oleh Gallup Polls pada tahun 1987, 70% orang Amerika mengaku mereka mengunjungi gereja setiap hari Minggu. Namun, dengan riset yang lebih teliti oleh Kosmin dan Lachman (yang diterbitkan pada tahun 1993), ternyata hanya 19% dari orang dewasa di Amerika yang menjalani kehidupan Kristennya dengan baik. Selebihnya, 22,5% menunjukkan "jejak-jejak" beragama dalam hidup mereka, 29% menunjukkan mereka hanya orang Kristen nominal, sedangkan 7,5% menyatakan mereka sebenarnya agnostik. Kesimpulan riset akhirnya menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa di Amerika mengatakan bahwa agama tidak memiliki pengaruh yang penting dalam mengatur kehidupan atau perilaku mereka. Tidak ada riset yang dikerjakan untuk menyelidiki hal ini di Indonesia. Tapi, bila kita melakukan pengamatan yang jujur mengenai keadaan gereja-gereja di Indonesia, kesimpulan yang dapat diambil, keadaan orang Kristen di Indonesia tidak jauh berbeda dengan di Amerika.

Gereja sendiri sebagai institusi yang membina jemaat mungkin juga terlibat dalam kesalahan pembentukan ini. Yang perlu kita pertanyakan adalah mengapa seseorang yang telah sekian lama bergereja tidak memiliki pertumbuhan rohani yang sebanding dengan keterlibatannya tersebut. Kita tidak bisa mengatakan mereka yang telah 25 tahun malang melintang di gereja lebih rohani daripada mereka yang baru 2,5 tahun masuk ke dalam gereja.

Tulisan ini ingin mempertanyakan di mana peranan teologi dalam keadaan seperti ini. Teologi, bila dimengerti sebagai respon manusia terhadap wahyu Allah, mestinya memberi kita pengetahuan bagaimana kita dapat berelasi dengan Allah, yang telah mewahyukan diri-Nya, dengan lebih baik. Kenyataannya, pada masa kini, teologi terasa terlalu rumit, sukar dimengerti serta membosankan. Mengapa teologi tidak mendorong kepada pengalaman rohani yang lebih kaya dalam kehidupan kristiani? Di mana letak kesalahannya sehingga keadaan kerohanian jemaat dan gereja menjadi seperti sekarang ini?<sup>1</sup>

Dalam kaitan ini pula, kita perlu melihat peran gereja sebagai pelaksana dari praksis<sup>2</sup> teologi, yakni bagaimana gereja menerjemahkan teologi ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian teologi tidak lagi menjadi

---

<sup>1</sup>Banyak teolog sebelum abad Pencerahan yang tetap mempertahankan spiritualitas dalam berteologi. Di antaranya, Athanasius (c.296-373), Agustinus dari Hippo (354-430), Anselm dari Canterbury (c. 1033-1109), Thomas Aquinas (c.1225-74), Martin Luther (1483-1546), and Roberto Bellarmine (1542-1621). Teolog-teolog besar ini tidak memisahkan eksplorasi iman Kristen dan praksis kerohanian. Lih. Alistair McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 26-27.

<sup>2</sup>Praksis dapat dimengerti sebagai aktifitas kompleks yang dilakukan individu-individu dan menciptakan kebudayaan dan masyarakat. Praksis dalam pengertian ini merupakan aktivitas kesadaran kritis dari manusia. Praksis di sini terdiri dari lingkaran tindakan-refleksi-tindakan. Dengan demikian karakteristik dari praksis akan meliputi penentuan oleh diri sendiri dan bukan tindakan terpaksa, tindakan bersifat intensional dan bukan tindakan reaktif, kreatif dan bukan tindakan rutin yang terus menerus sama, serta rasional dan bukan tindakan kebetulan. Namun, kata praksis dalam tulisan ini dimengerti secara sederhana sebagai tindakan-tindakan yang merupakan perwujudan dari suatu ide.

sesuatu yang asing bagi jemaat, tapi sesuatu yang mereka gumulkan dan wujudkan setiap hari.

### Polarisasi Teologi dan Pengalaman Rohani

Dalam kekristenan, kita memang melihat adanya ketegangan antara "teologi intelektualis" dan "teologi pengalaman." Yang pertama menekankan pada pemikiran filosofis kebenaran-kebenaran Kristen yang dideduksi dari kebenaran-kebenaran Alkitab. Yang kedua lebih menekankan pada pengalaman transformatif melalui suatu perjumpaan (*encounter*) dengan Yang Ilahi.

Teologi intelektualis merupakan warisan dari pemikiran modern. Berpijak pada diktum René Descartes yang mencanangkan *cogito ergo sum*, maka orang modern berpegang kepada "aku" yang mengetahui. Teologi yang berkembang dari lingkungan ini melihat kebenaran yang diketahui oleh "aku" sebagai suatu kebenaran internal. Memang pertumbuhan rohani yang sebanding dengan keterlibatannya Descartes seorang internalis. Artinya, Descartes melihat bahwa pembenaran terhadap suatu kepercayaan harus *diketahui* oleh subjek.

Dalam perkembangan lebih lanjut, filsafat rasionalisme dan empirisme ini menjadi dasar bagi filsafat ilmu pengetahuan modern. Mentalitas ilmu pengetahuan modern didasarkan pada *aku* yang menjadi pusat dalam menyelidiki dan melihat segala sesuatu. Sifat pengetahuan dalam pola sains modern tentunya merangkap dengan aplikasinya. Misalnya, seseorang tahu bahwa air bila dipanaskan dalam tekanan normal, akan mendidih dalam temperatur 100° C, maka bodoh sekali kalau ia mencelupkan tangannya ke air mendidih karena menyangka air mendidih itu tidak terlalu panas.

Jadi, dalam zaman modern, orang Kristen pun merasa pengetahuan kita tentang Allah akan memimpin kita kepada iman. Dan pertumbuhan iman itu tentunya sejajar dengan pertumbuhan pengetahuan kita mengenai Allah. Dengan demikian, kita mengidentikkan pengetahuan seseorang dengan kerohaniannya. Makin banyak pengetahuan, makin rohani pula orang tersebut.

James Dunn, dalam tafsiran Roma 1:17, mengemukakan bahwa iman mempunyai dua pengertian: yang pertama adalah penerimaan terhadap suatu kebenaran dan yang kedua adalah konsekuensi dari keyakinan

tersebut.<sup>3</sup> Jadi, iman yang sejati mesti meliputi kedua dimensi iman itu. Seseorang yang beriman bahwa suatu obat dapat menyembuhkan penyakitnya tapi tetap tidak mau meminum obat tersebut, dapat dikatakan mempunyai iman yang palsu. Namun, dalam zaman modern ini, dimensi kedua iman ini seolah-olah tidak lagi diperhatikan. Bahkan, kita langsung saja mengidentikkan seorang yang menerima suatu kebenaran sebagai iman. Makin banyak penerimaan kebenaran, semakin orang itu kelihatannya beriman.

Pengidentikan pengetahuan dan kerohanian ini menjadi suatu praksis yang sudah mendarah daging, sehingga tidak lagi dibuat tinjauan kritis atas hal ini. Hal ini memang mustahil bagi mereka, karena mereka sendiri tidak pernah memikirkan asumsi dan metode mereka dalam berteologi.<sup>4</sup> Contoh yang gamblang dalam praksis gereja dapat jelas terlihat. Misalnya kita merasa anggota paduan suara kurang motivasi. Maka kita akan membuat pembinaan bagi mereka mengenai pentingnya pelayanan paduan suara dan mengapa harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dan kita menganggap setelah pembinaan itu mereka akan rajin berlatih. Semua gereja sibuk dengan program pembinaannya sepanjang tahun tanpa sadar bahwa semua ini sebenarnya merupakan hasil dari pengidentikan pengetahuan dan pertumbuhan rohani seseorang.

Jadi, orang-orang dalam golongan teologi intelektualis ini tentunya tidak memikirkan spiritualitas mereka. Atau lebih tepatnya, mereka memupuk spiritualitas mereka dalam konsep kesejajaran dengan pengetahuan intelektual. Mereka menganggap pengetahuan mereka yang luas itu sudah menunjukkan spiritualitas mereka. Keinginan untuk lebih banyak lagi mengetahui kebenaran dianggap sebagai pertumbuhan rohani yang baik karena menunjukkan kehausan pada kebenaran.

*Consultation on Evangelical Affirmations* yang disponsori oleh *The National Association of Evangelicals* dan *Trinity Evangelical Divinity*

---

<sup>3</sup> James D.G. Dunn, *Romans 1-8*, WBC, vol. 38a (Dallas: Word Books, Publisher, 1998), 43.

<sup>4</sup>Lih. Richard Lints, *The Fabric of Theology: A Prolegomenon to Evangelical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).

*School*<sup>5</sup> memberi pernyataan, bahwa kaum injili perlu menunjukkan kemurnian hidup yang sejalan dengan kemurnian doktrin.<sup>6</sup>

Kaum Injili, dalam pergerakan secara keseluruhan, kebanyakan berorientasi bukan pada karakteristik spiritual, namun pada masalah tugas-tugas teologi yang berfokus pada epistemologi atau dimensi kognitif dari iman. Jadi, kebanyakan teolog menghabiskan waktu mereka untuk mencari dan merumuskan dasar pijak yang kuat bagi iman Kristen. Meskipun hal ini penting, namun seruan dari konsultasi kaum Injili tersebut di atas perlu mendapatkan perhatian serius dari kita.

Teologi kaum Injili cenderung bertitik tolak dari keyakinan pada adanya kandungan wahyu yang bersifat kognitif yang diberikan oleh Alkitab. Bahkan teolog Injili kadang-kadang meletakkan kombinasi prinsip material dan formal sebagai hal yang utama dalam gerakan Injili. Prinsip material dalam kaum Injili meliputi doktrin-doktrin dasar dalam Alkitab, sedangkan prinsip formalnya adalah kesetiaan kepada Alkitab, yang seluruhnya adalah benar dan dapat disandari sebagai sumber yang berotoritas bagi semua doktrin dan kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Akibatnya, banyak pihak dalam kaum Injili yang melihat tugas teologi adalah mensistematisasikan dan mengartikulasikan doktrin-doktrin yang terdapat baik secara implisit maupun eksplisit dalam Alkitab.

Pemahaman seperti ini tentunya berbahaya bagi spiritualitas Kristen. Tentunya yang salah bukan pada keyakinan yang dipegang. Untuk itu, setiap orang Injili jelas harus mempunyai komitmen untuk memegang keyakinan tersebut. Namun, sekali mereka sekadar berpegang pada pentingnya intelektual teologi Kristen, mereka membuang aspek pengetahuan yang lain dan kehilangan dimensi hubungan personal dengan Allah itu sendiri. Upaya pertumbuhan rohani diganti dengan pengejaran pengetahuan. Energi untuk mengalahkan dosa dalam kehidupan diarahkan justru untuk menyerang mereka yang mempunyai keyakinan berbeda.

Bagaimana pun, teologi mesti berkorelasi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Kalau teologi doa kita tidak membawa kita untuk lebih

---

<sup>5</sup>14-17 Mei 1989.

<sup>6</sup>Kenneth S. Kantzer dan Carl F. Henry, ed., *Evangelical Affirmations* (Grand Rapids: Baker, 1990), 34-35.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 37-38.

banyak berdoa, berarti ada yang salah dalam pengetahuan kita itu. Pengertian tentang kasih Allah yang tidak membuat kita lebih mengasihi Dia, tentu perlu dicurigai. Seperti dikatakan Pascal dalam *Pensées*, IV, 280, "Pengetahuan tentang Allah sangat jauh dari kasih kepada Allah."<sup>8</sup> Pemahaman tentang kesucian Allah yang tidak membuat kita beribadah dengan takut dan gentar patut dipertanyakan.

Kesalahan mungkin tidak dalam pengetahuan itu sendiri, tetapi dalam internalisasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan kita. Namun, dapat dikatakan, teologi yang tidak dapat membuka mata kita untuk melihat kebesaran dan kuasa dari Allah yang Mahabesar dan Mahakuasa adalah teologi yang miskin. Teologi yang tidak mengerjakan transformasi kehidupan rohani adalah teologi yang mandul.

Di pihak lain, teologi pengalaman tidak mengejar pengetahuan teologi melalui deduksi Alkitab, tetapi membangun teologi mereka atas dasar pengalaman rohani mereka. Bila teologi intelektualis dipengaruhi oleh filsafat rasionalisme Descartes, maka teologi pengalaman dapat dikatakan mirip dengan pendapat Friedrich Schleiermacher, sekalipun teologi mereka tidak muncul sebagai hasil dari mempelajari teologi Schleiermacher secara langsung.

Schleiermacher, di tengah usahanya menghadapi tantangan kaum rasionalis dalam mempelajari Alkitab, memindahkan iman dari wilayah pengetahuan ke wilayah pengalaman pribadi. Ini pun berbahaya, karena sekali teologi ditetapkan untuk dibangun melalui atau berdasarkan pengalaman pribadi, maka teologi kehilangan objektivitasnya. Sebaliknya, pengalaman pribadi yang berlain-lainan menjadi acuan untuk membangun teologi. Itu sebabnya, lebih banyak lagi teologi aneh bermunculan dalam zaman postmodern ini.

Sejalan dengan itu, George Lindbeck dalam bukunya *The Nature of Doctrine* menyimpulkan, semua agama adalah sekadar "bahasa." Berbagai macam doktrin yang ada merupakan "tata bahasa" dari semua

---

<sup>8</sup>Blaise Pascal, *Pensées* (terj. W. F. Trotter), <http://oregonstate.edu/instruct/phl302/texts/pascal/pensees-a.html#SECTION%20IV>.

“bahasa-bahasa” itu. Tentunya bahasa yang berbeda akan mempunyai tata bahasa yang berbeda pula. Oleh karena itu, setiap agama mempunyai doktrinnya sendiri yang khusus digunakan dalam sistem agama masing-masing.<sup>9</sup>

Mengikuti kerangka yang dikemukakan Lindbeck, maka teologi-teologi pengalaman masing-masing menentukan tata bahasa mereka masing-masing bagi teologi mereka. Akibatnya teologi menjadi tidak karuan tanpa pembenaran melalui kebenaran-kebenaran Alkitab. Lagi pula, ajaran-ajaran itu menjadi teologi yang aneh yang tidak pernah menjadi kebenaran dalam sejarah doktrin sepanjang masa.

Di tengah-tengah dua teologi seperti di atas, bagaimana kita dapat membangun teologi yang dapat memberi sumbangan pada pertumbuhan kerohanian tanpa mengorbankan kebenaran Alkitab menjadi kebenaran yang bersifat subjektif? Ke mana arah teologi, khususnya dalam milenium ketiga ini? Sekaligus juga teologi Kristen perlu bertanya, sumbangan apa yang dapat diberikan dalam krisis orientasi ini?

### **Teologi Masa Depan?**

Kedua teologi seperti dikemukakan di atas berbahaya bagi pencapaian pertumbuhan kerohanian orang Kristen. Kesadaran adanya bahaya ini pun telah muncul. Banyak orang sudah melihat pentingnya baik teologi atau pengetahuan yang benar dan pengalaman rohani dalam hidup sehari-hari, yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Kita tidak dapat memegang yang satu dan membuang yang lain. J. I. Packer, misalnya, dalam bukunya *Knowing God* dengan jelas mengartikulasikan pengertian kaum Puritan mengenai interaksi antara pemikiran Kristen dan kehidupan sehari-hari. Ia menulis,

Mengenal Allah adalah perkara keterlibatan pribadi dalam pikiran, kehendak, dan perasaan. Bila tidak demikian, tentunya hubungan tersebut tidak akan menjadi personal. Untuk mengenal seseorang, Anda harus melibatkan diri dengannya dan dengan hal-hal yang menjadi kesukaannya, dan siap untuk melebur pada apa yang ia perhatikan. Tanpa semua ini, hubungan Anda dengan

---

<sup>9</sup>Lih. George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster Press, 1984).

dia hanya sekadar hubungan yang dibuat-buat dan hambar... Kita tidak boleh tidak melihat kenyataan bahwa mengenal Allah adalah hubungan emosional, sekaligus juga intelektual dan melibatkan kehendak (*volitional*), dan tidak mungkin dapat menjadi hubungan yang mendalam bila tidak demikian.<sup>10</sup>

Senada dengan itu, Banks mengemukakan beberapa jurang antara keyakinan iman kita dan kehidupan sehari-hari. Di antaranya, sedikit orang yang mengaplikasikan atau tahu cara mengaplikasikan imannya ke dalam pekerjaannya; kita hanya membuat koneksi minimal antara iman dan aktivitas-aktivitas kita di luar kerja; kita mempunyai kepekaan yang kecil dalam melakukan pendekatan kristiani pada kegiatan sehari-hari; sikap sehari-hari kita lebih didominasi oleh nilai-nilai masyarakat; dan banyak kesulitan rohani kita sebenarnya berasal dari pengalaman sehari-hari.<sup>11</sup> Teolog-teolog masa kini mungkin merasa terhina atau terasa direndahkan kalau mereka menulis hal-hal sepele demikian. Mereka lebih suka mengangkat isu-isu mengenai perdebatan sengit dan menjelimet antara kelompok-kelompok dalam dunia teologi. Padahal, bila kritik Banks bisa diperhatikan oleh para teolog yang boleh menyumbangkan bakat intelektual mereka untuk memikirkan semua hal ini, tentu akan lebih banyak orang Kristen yang dapat menjalani kehidupan Kristen mereka dengan lebih kristiani!

Keyakinan kepada Allah sebagai Allah Yang Mahakuasa dan Yesus Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya mesti terkait dengan hubungan yang nyata dan pribadi dengan Allah itu sendiri. Justru yang menjadi esensi kekristenan dibandingkan dengan agama yang lain adalah bahwa kekristenan merupakan agama relasi antara Pencipta dan yang dicipta, antara Allah yang menyelamatkan dengan manusia yang diselamatkan. Koneksi spiritual yang benar akan menghasilkan pertumbuhan rohani yang baik.

Sebaliknya, bila teologi sedemikian abstrak sehingga tidak dapat terintegrasi dalam hidup sehari-hari akan muncul problema spiritual. Teologi yang sekadar menjadi teka-teki iman akan membawa disintegrasi dalam hidup seseorang. Bila iman seseorang tidak mampu mewujudkan secara nyata

---

<sup>10</sup>J. I. Packer, *Knowing God* (London: Hodder & Stoughton, 1975), 38-39.

<sup>11</sup>Robert Banks, *Redeeming the Routines: Bringing Theology to Life* (Illinois: Victor Books, 1993), 50-58.



dalam hidup sehari-hari, orang tersebut akan menjadi frustrasi dan bingung. Akibatnya akan muncul kecemasan spiritual karena separasi antara iman dan praksis kehidupan nyata sehari-hari. Problema rohani ini timbul juga karena perasaan terasing atau alienasi dari Allah yang mereka percayai.

Mereka yang mengalami problema spiritual akan mencari solusi rohani atau alternatif religius lainnya. Solusi rohani atau alternatif religius yang mereka dapatkan boleh kita sebut sebagai "suplemen rohani." Suplemen ini tidak membuang iman seseorang atau mengubah kepercayaannya. Suplemen rohani yang dirasakan "tepat" bagi seseorang akan dapat menekan kecemasan rohaninya. "Tepat" di sini tentu bukan dimaksudkan sebagai sesuatu yang benar, tetapi lebih sebagai kecocokan bagi seseorang terhadap solusi alternatif yang diambilnya.

Sebagai contoh, misalnya ada seseorang yang melakukan dosa korupsi kecil-kecilan. Ia menyadari bahwa Allah mengetahui perbuatannya meski orang-orang sekantornya tidak mungkin dapat mengetahuinya. Setelah melakukannya, hati kecilnya pasti tidak bisa merasa damai karena ia mengetahui Tuhan tidak menyukai perbuatan dosanya itu. Solusi alternatif yang ia buat mungkin adalah dengan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa meski Allah tahu dan tidak menyukai perbuatannya, namun tampaknya Allah bisa mentoleransi dosa kecil seperti ini! Pengetahuan teologinya tentang doktrin kemahatahuan dan kesucian Tuhan ternyata tidak berbicara apa-apa dalam kehidupan sehari-harinya. Maka, bertambahlah seorang Kristen yang berdoktrin baik, namun praksis rohani Kristennya nihil.

Orang akan selalu mencari hal-hal yang dapat dipraktekkan untuk mengalami kontak spiritual. Hal ini lebih lagi menonjol dalam era postmodern ini. Praksis rohani yang tepat mestinya akan membawa pertumbuhan rohani di mana Tuhan menjadi semakin nyata dalam hidup orang tersebut. Ia makin dapat melihat dirinya di hadapan Tuhan, belajar mengerti kehendak Tuhan dalam hidup, tangguh dalam menghadapi bermacam badai dan gelombang dalam kehidupan, serta menang dalam pergumulan-pergumulan rohani.

Fenomena penjualan buku Rick Warren berjudul *Purpose-Driven Life* menunjukkan hal di atas. Buku Rick Warren terjual sekitar 30 juta dalam berbagai bahasa. Buku ini sangat laris, terutama bagi gereja-gereja injili yang

memakai buku ini baik untuk pemahaman Alkitab maupun untuk mengikuti *Purpose-Driven Movement*. Orang-orang yang membaca buku *Purpose-Driven Life* ini merasa mendapatkan tujuan hidup mereka setelah membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata banyak orang yang telah sekian lama menjadi anggota gereja dengan pengajaran yang baik dan pengetahuan doktrin yang lumayan, namun tidak mengetahui maksud tujuan mereka hidup dalam dunia ini. Hal yang paling sederhana dan penting dalam kehidupan! Fenomena ini mestinya membangunkan kita dari tidur lama kita. Bagaimana kita dapat merasa puas atas apa yang gereja kerjakan selama ini kalau ternyata anggota gereja kita bahkan tidak mengetahui “hidup untuk apa?” Dalam kerangka inilah kita melihat bagaimana teologi dapat berinteraksi dengan pertumbuhan rohani.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk membuang sama sekali teologi sistematika. Pada waktu kita tidak bertumbuh dengan mempelajari teologi, tidak berarti bahwa teologi itu salah. Pola pemahaman teologi dan pola bahasan materi dari teologi itu sendirilah yang tidak menghasilkan pertumbuhan rohani.

Sebagai contoh, mari kita lihat doktrin Allah Tritunggal. Pengertian seseorang yang mendalam mengenai doktrin Allah Tritunggal tidak otomatis membawa dia kepada kekayaan rohani dari doktrin tersebut. Tradisi pemikiran yang disumbangkan Bapa-bapa Gereja pada waktu yang lalu justru menjadi harta warisan yang tak ternilai bagi gereja. Namun, tidak berarti teologi cukup puas dengan mengartikulasi doktrin Allah Tritunggal seperti yang telah dikemukakan dalam teologi sistematika. Diperlukan suatu teologi Trinitarian yang menolong kita menjalani hidup ini dengan lebih baik, yang menjelaskan bagaimana doktrin ini bisa berjalan dalam kehidupan sehari-hari tanpa menjadikan orang bersangkutan menjadi pengikut bidat monisme atau triteisme.

Bukan hanya para teolog yang mendapat pekerjaan rumah untuk mewujudkan hal ini bagi orang Kristen. Gereja pun harus menjalankan peranannya dengan baik sebagai pelaksana pembina jemaat. Dengan pengaruh dari pemahaman teologi intelektualis selama ini, gereja sering kali menaruh kerohanian seseorang sejajar dengan banyaknya pembinaan yang telah diikuti seseorang. Misalnya, syarat untuk menjadi majelis harus mengikuti

pembinaan selama lima sesi. Seorang guru Sekolah Minggu baru boleh mengajar setelah melewati kelas pembinaan. Aktivistis-gereja yang mau melayani harus sudah mengikuti salah satu pembinaan yang ada di gereja. Tidak pernah kepada mereka dilakukan “uji tingkat kerohanian.”

Karena itu, perlu dipikirkan suatu pola pembinaan yang revolusioner dalam memikirkan cara-cara membina pertumbuhan rohani jemaat. Mereka tidak dapat bertumbuh hanya dengan mengikuti pembinaan yang bersifat kognitif ataupun semata-mata ditumpukan pada pengalaman rohani yang “aneh-aneh.” Pembinaan dalam gereja perlu menjawab secara serius bagaimana setiap pengetahuan teologi benar-benar dapat mengerjakan transformasi dalam kehidupan seseorang yang membuat seseorang akan lebih menjadi serupa dengan Kristus.

Itu sebabnya di masa depan, teologi akan berinteraksi secara aktif dengan tiga hal. Pertama, teologi akan tetap berinteraksi dengan teologi masa lalu yang menjadi harta warisan yang dipegang dan dipelihara oleh gereja dengan baik. Namun, teologi tidak akan membeku dengan semua itu. Karena itu, yang kedua, teologi juga akan berinteraksi dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan gereja dalam praksis pertumbuhan rohani jemaat. Pertanyaan-pertanyaan ini digumuli dalam interaksi yang ketiga, yakni dialog hermeneutika dengan Alkitab yang adalah otoritas tertinggi bagi orang Kristen.

Banyak orang Kristen yang mempunyai komitmen iman yang sungguh dalam kehidupan mereka. Namun, sedikit sekali yang mampu mengintegrasikan sendiri imannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak banyak yang mampu berteologi bagi kegiatan yang ia lakukan sehari-hari. Robert Banks dalam bukunya berjudul *All the Business of Life: Bringing Theology Down-to-Earth* mengemukakan tesisnya secara sederhana, bahwa hal-hal yang paling sering kita kerjakan dalam kehidupan sehari-hari justru mendapat perhatian yang sangat sedikit dari teologi. Dalam sampul belakang bukunya, ia mendaftarkan beberapa hal tersebut, seperti pekerjaan, perjalanan dinas, tugas atau kewajiban sehari-hari, belanja, olahraga, keluarga, kesehatan, keamanan, hobi, tagihan-tagihan, tidur, menunggu, pertemanan.<sup>12</sup> Semuanya

---

<sup>12</sup>Robert Banks, *All the Business of Life: Bringing Theology Down-to-Earth* (Tring, England: Lion, 1987).

ini sangat sedikit atau bahkan tidak pernah terpikirkan dalam teologi. Teolog-teolog bahkan merasa aneh untuk mengerjakan teologi tentang tidur, misalnya.

Refleksi akhir yang boleh diajukan, biarlah teologi pada masa depan lebih lagi meningkatkan peranan dialognya dengan kehidupan orang Kristen dalam kehidupan setiap hari. Teologi juga diharapkan dapat lebih "membumi," dengan cara berteologi dalam konteks kehidupan jemaat, dan memberikan peranan teologi sebagai dasar dalam kehidupan setiap orang Kristen yang memungkinkan terjadinya transformasi setiap waktu. Gereja pun harus dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam memfasilitasi anggota-anggota gereja untuk menjalankan praksis teologis yang lebih memadai dalam kehidupan mereka sehari-hari.